

Karakteristik Subyek Dalam Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Yang Menikah di Usia Dini

Ritna Sandri¹, Eka Indah Nurmawati², Fenty Nahdliyyati Choirunnisa³, Dwiyanah Indah Safitri⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Psikologi, Universitas Merdeka Malang

ritna.sandri@unmer.ac.id¹, eka.nurmawati@unmer.ac.id², fentynahdliyyati@gmail.com³,
dwiyanaindah@gmail.com⁴

Abstract

Surviving a marriage is not an easy thing for couples in early marriage, because there will be many problems that arise seeing that there is no age maturity and emotional maturity as well as economic maturity. For couples who are not ready to face household life at a young age, there will be many small dilemmas and conflicts so that it is possible for bigger conflicts to occur and will lead to divorce. The purpose of this study was to describe the interpersonal communication of couples who married early in terms of subject characteristics. The characteristics of the subjects referred to in this study were education, age at marriage and length of marriage. This research was conducted in Bocek Village, Karangploso District, Malang Regency with a total of 8 research subjects. The research method used is descriptive analytic with a cross sectional approach. The results of this study were that there was no relationship between education and interpersonal communication (p-value = 0.714), there was no relationship between age at marriage and interpersonal communication (p-value = 0.272), and there was no relationship between length of marriage and interpersonal communication (p-value = 0.091).

Keywords: Interpersonal Communication, Early Marriage, Subject Characteristics.

Abstrak

Bertahan pada pernikahan bukan hal yang mudah bagi pasangan pernikahan usia dini, karena akan banyak masalah yang muncul melihat tidak ada kematangan usia dan kematangan emosi serta kematangan ekonomi. Bagi pasangan yang tidak siap menghadapi kehidupan rumah tangga pada usia yang masih muda, akan banyak memunculkan dilema dan konflik-konflik kecil sehingga tidak tertutup kemungkinan untuk terjadinya konflik yang lebih besar dan akan berujung pada perceraian. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran komunikasi interpersonal pasangan yang menikah dini ditinjau dari karakteristik subyek. Karakteristik subyek yang dimaksud pada penelitian ini adalah pendidikan, usia saat menikah dan lama menikah. Penelitian ini dilakukan di Desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang dengan total 8 orang subyek penelitian. Metode penelitian yang dipergunakan adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil penelitian ini adalah tidak adanya hubungan antara pendidikan dengan komunikasi interpersonal (p-value = 0,714), tidak adanya hubungan antara usia saat menikah dengan komunikasi interpersonal (p-value = 0,272), dan tidak adanya hubungan antara lama menikah dengan komunikasi interpersonal (p-value = 0,091).

Kata kunci : Komunikasi Interpersonal, Menikah Dini, Karakteristik Subyek

1. Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari manusia senantiasa melakukan komunikasi. Dimana komunikasi merupakan kebutuhan pokok bagi manusia dalam melakukan interaksi. sehingga dengan melakukan komunikasi, manusia bisa saling mengungkapkan perasaan dan keingintahuannya dengan cara saling berinteraksi. Hubungan interpersonal terbentuk ketika proses pengolahan pesan secara timbal balik terjadi, baik verbal maupun nonverbal. Ketika hubungan interpersonal tumbuh, maka terjadi pula komunikasi interpersonal yaitu proses komunikasi yang membutuhkan personal lebih dari satu orang.

Begitu halnya dengan komunikasi yang terjadi antara suami dan istri pada sebuah pernikahan. Melalui komunikasi interpersonal, suami atau istri dapat berusaha membina hubungan yang baik dengan pasangannya, menghindari dan mengatasi terjadinya konflik pribadi serta berbagi pengetahuan dan pengalaman. Komunikasi yang tepat antar pasangan akan bisa mencegah perselisihan paham antar pasangan sehingga dapat mempertahankan hubungan pernikahan. Perdebatan dari kesalahpahaman akan menimbulkan konflik dalam kehidupan perkawinan dan rentan terjadinya perceraian yang banyak terjadi pada pasangan pernikahan terutama pada pernikahan usia dini.

Berdasarkan Undang-Undang Perkawinan No 1 Tahun 1974 Pasal 1, menerangkan bahwa pernikahan merupakan suatu ikatan lahir dan batin antara pria dengan wanita yang akan menjadi pasangan suami istri, dengan tujuan untuk membangun rumah tangga dan keluarga yang sejahtera berdasarkan Ketuhanan Yang Maha. Pernikahan akan diizinkan bila calon mempelai sudah memenuhi batas usia pernikahan. Menurut Undang-undang Tahun 1974 Pasal 7 ayat 1 yakni 19 tahun untuk pria dan 16 tahun untuk wanita. Kemudian terdapat revisi pada UU No 16 Tahun 2019 yang menyebutkan bahwa batas usia pernikahan untuk pria dan wanita yakni 19 tahun. Batas usia tersebut dinilai telah matang jiwa dan raganya untuk melangsungkan pernikahan agar bisa mencapai tujuan pernikahan dengan baik dan memiliki keturunan yang berkualitas, sehingga tidak akan terjadi perceraian dikemudian hari.

Berdasarkan data SUSENAS Kor (2020) terdapat beberapa provinsi dengan angka pernikahan dini tinggi di Indonesia. Kalimantan Selatan merupakan provinsi tertinggi dengan angka yang mencapai 12.52%, Jawa Barat sebagai provinsi kedua dengan 11.48%. Jawa Timur merupakan provinsi ketiga di Indonesia dengan 10.85%. Didukung oleh data DP3AK Jawa Timur yang menyebutkan ada kenaikan presentase kasus pernikahan dini. Tahun 2020 terdapat 9.457 kasus atau 4.97% dari total 197.068 pernikahan. Persentase tersebut meningkat dibandingkan tahun 2019 yang hanya 3.6% atau 19.211 kasus dari total 340.163 pernikahan. Secara jumlah memang menurun, namun persentasenya meningkat.

Jumlah pernikahan dini alias dispensasi nikah di Kabupaten Malang menduduki peringkat pertama di Jawa Timur. Pada tahun 2021 permohonan yang diterima Pengadilan Agama yakni mencapai angka 1,762. Dari angka tersebut sebanyak 1,711 dikabulkan (Hakiki, 2022). Jumlah tersebut mengalami peningkatan sebesar 35% dibanding tahun sebelumnya. Widodo Suparjiyanto yang merupakan Panitera Muda Hukum Pengadilan Agama Kabupaten Malang, menyebutkan bahwa banyaknya permohonan tersebut hampir sama dengan beberapa tahun sebelumnya yang juga selalu mencapai 1000 permohonan. Dari kenaikan angka permohonan dispensasi kawin diketahui merupakan akibat dari banyaknya anak di pedesaan yang putus sekolah sehingga tidak memiliki aktivitas lain dan hamil diluar nikah.

Pasangan yang menikah di usia dini secara psikologis diasumsikan mempunyai kematangan emosi yang masih labil yang berakibat pada disharmoni keluarga maka pernikahan usia dini rawan perceraian. Begitu juga dengan kematangan secara ekonomi dan sosial pada pasangan pernikahan usia dini. Dalam keadaan putus sekolah, tidak mempunyai pekerjaan dan dibiayai oleh orang tua dan mertua tentunya hal ini berpengaruh pada kehidupan perkawinan. Penelitian Yulkardi (2015) dalam laporan penelitian yang berjudul Penyebab Pernikahan Dini; Studi Kasus di Kenagarian Sutera Kabupaten Pesisir Selatan, menemukan bahwa keluarga yang terbentuk dari pernikahan usia dini rentan terhadap konflik yang berkaitan dengan persoalan ekonomi, psikologis, sosial dan persoalan anak.

Pernikahan dini disebut sebagai salah satu sebab tingginya kasus perceraian di Jawa Timur. Hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh Tampubolon (2021) yang menyebutkan bahwa dampak pernikahan dini dapat terjadi pada suami dan istri, karena tidak dapat memenuhi hak dan kewajiban masing-masing lantaran mental yang dimiliki masih egois sehingga mudah terjadi pertengkaran atau bahkan perceraian. Penelitian yang dilakukan oleh Luthviana (2019) mendapatkan hasil bahwa tidak adanya komunikasi antara suami dan istri menyebabkan hubungan rumah tangga menjadi tidak harmonis, permasalahan yang dibiarkan tanpa ada upaya pemecahan masalah dapat menyebabkan hubungan interpersonal menjadi retak hingga berujung pada perceraian. Pernikahan dini dapat menjadi salah satu faktor terjadinya perceraian karena kurangnya keharmonisan dalam berumah-tangga, khususnya disebabkan dari bidang sosial dan ekonomi (Pangemanan, 2021). Dewi dan Sudhana (2013) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang positif antara komunikasi interpersonal dengan keharmonisan dalam pernikahan. Artinya bila komunikasi interpersonal yang dimiliki pasangan tinggi maka keharmonisannya juga akan tinggi.

Terbentuknya keluarga yang harmonis sangat dipengaruhi oleh komunikasi antara suami dan istri, apabila komunikasi interpersonal tersebut buruk maka akan menghambat usaha setiap pasangan menciptakan keluarga yang harmonis (Abidin, 2011). Sejalan dengan ungkapan Devito (2018) yakni komunikasi interpersonal dapat menjadi salah satu unsur terpenting dalam modifikasi perilaku/sikap individu, dan mampu mengatasi konflik. Berdasarkan latar belakang masalah mengenai pentingnya komunikasi interpersonal, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Komunikasi Interpersonal Pasangan Yang Menikah di Usia Dini Ditinjau Dari Data Biografi Subyek"

2. Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif analitik menggunakan pendekatan *cross sectional*. Lokasi penelitian ini dipilih secara purposive di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang, adapun pengambilan datanya yaitu di Desa Bocek. Pertimbangan pemilihan lokasi adalah karena memiliki jumlah kasus pernikahan dini yang cukup tinggi di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. Tahap-tahap penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) tahap persiapan; 2) tahap pengumpulan data; 3) tahap pengolahan data; 4) tahap analisis data; 5) serta penulisan laporan penelitian. Jumlah responden penelitian ini adalah 150 individu dimana teknik samplingnya menggunakan *purposive random sampling* dengan beberapa kriteria. Kriteria yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah laki-laki berstatus suami / perempuan berstatus istri serta menikah saat berusia di bawah 21 tahun.

Cara pengumpulan data yang diberlakukan dalam penelitian ini menggunakan metode skala. Skala itu sendiri merupakan suatu prosedur untuk pengambilan data yang berfokus sebagai alat ukur untuk aspek afektif. Aspek afektif di sini merupakan konstruk atau konsep psikologi yang dapat menggambarkan suatu aspek kepribadian individu. Dalam penelitian ini digunakan teknik penskalaan model Likert dimana model penskalaan pernyataan sikap menggunakan distribusi respons untuk dasar penentuan sikap (Azwar, 2017). Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala dari komunikasi interpersonal yang mengacu pada teori menurut Devito (2018). Variabel independen yang diangkat pada penelitian ini adalah pendidikan, usia saat menikah serta lama pernikahan. Variabel dependen yang diangkat dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal. Analisis data penelitian ini menggunakan uji Chi Square untuk mengetahui keterkaitan antar variabel independen dengan variabel dependen dalam penelitian ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini mengangkat tema tentang komunikasi interpersonal pasangan yang menikah dini ditinjau dari karakteristik subyek. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Analisis Univariat

a. Pendidikan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
SMP	5	62,5 %
SMA	3	37,5 %
Total	8	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan pendidikan dengan jumlah total responden yang pendidikan SMP sebanyak 5 orang atau 62,5 % sedangkan responden dengan pendidikan SMA sebanyak 3 orang atau 37,5 %.

b. Usia Saat Menikah

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Saat Menikah

Usia Saat Menikah	Frekuensi	Persentase
17 Tahun	2	25 %
18 Tahun	3	37,5 %
19 Tahun	1	12,5 %
24 Tahun	1	12,5 %
27 Tahun	1	12,5 %
Total	8	100 %

Berdasarkan data yang terlihat pada tabel di atas dapat diketahui bahwa karakteristik responden dilihat berdasarkan usia saat menikah kebanyakan adalah pada usia 18 tahun yaitu sebanyak 3 responden atau sebesar 37,5 %. Sedangkan jumlah responden yang sedikit dalam penelitian ini

adalah yang menikah pada usia 19, 24 dan 27 tahun yaitu masing-masing sebanyak 1 responden atau sebesar 12,5 %.

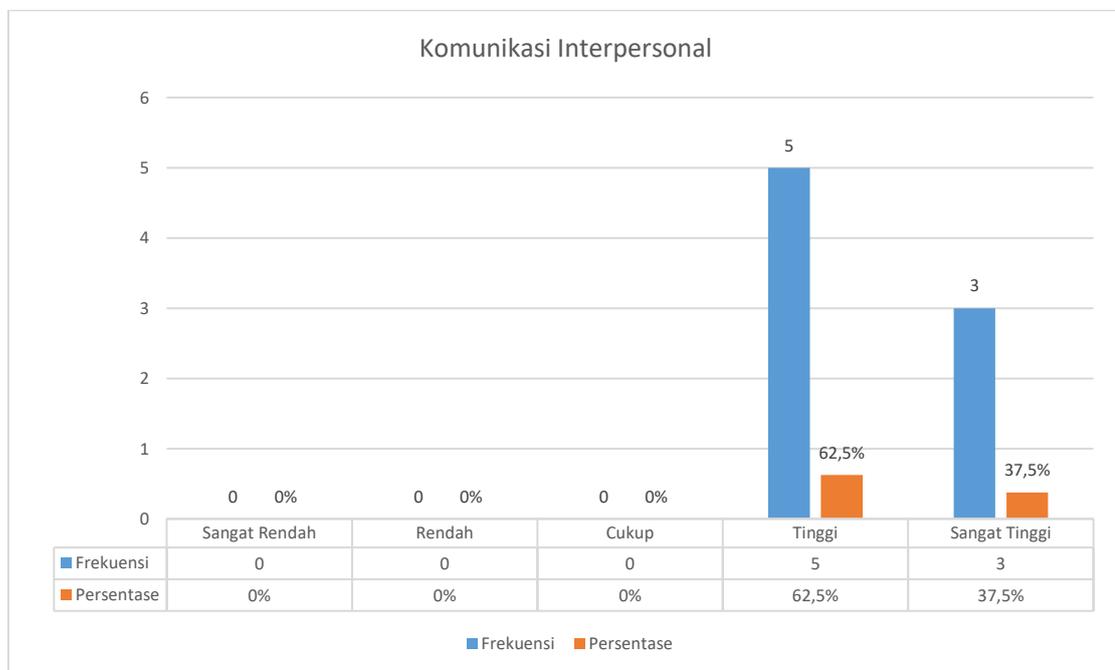
c. Lama Pernikahan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Lama Menikah

Lama Menikah	Frekuensi	Persentase
Kurang Dari 6 Bulan	2	25 %
Lebih Dari 6 Bulan	2	25 %
2 Tahun	4	50 %
Total	8	100 %

Pada tabel di atas diketahui jika karakteristik responden dilihat berdasarkan lama menikah paling banyak adalah pada usia pernikahan 2 tahun yaitu sebanyak 4 responden atau sebesar 50 %. Sedangkan yang lama menikah sedikit adalah pada lama pernikahan kurang dari 6 bulan dan pernikahan lebih dari 6 bulan yaitu masing-masing sebanyak 1 responden atau sebesar 25 %.

d. Komunikasi Interpersonal



Gambar 1. Komunikasi Interpersonal

Pada gambar di atas dapat diketahui bahwa responden banyak mempersepsi komunikasi interpersonal tinggi yaitu sebanyak 5 responden atau sebesar 62,5 %. Sedangkan sedikit responden masuk dalam kategori sangat tinggi yaitu sebanyak 3 atau sebesar 37,5 %.

2. Analisis Bivariat

a. Crosstabulation Antara Pendidikan dengan Komunikasi Interpersonal

Tabel 4. Hasil Crosstabulation Pendidikan Dengan Komunikasi Interpersonal.

			Komunikasi Interpersonal			P-Value
			Tinggi	Sangat Tinggi	Total	
Pendidikan	SMP	N	3	2	5	0,714
		% of Total	60,0%	40,0%	100,0%	
	SMA	N	2	1	3	
		% of Total	66,7%	33,3%	100,0%	
Total		N	5	3	8	
		% of Total	62,5%	37,5%	100,0%	

Berdasarkan tabel 4 tersebut, diketahui bahwa komunikasi interpersonal pada responden dengan Pendidikan SMP yang banyak berada pada kategori tinggi sebanyak 3 responden atau sebesar 60,0%. Sedangkan yang sedikit berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 2 responden atau sebesar 40,0%. Pada responden dengan Pendidikan SMA yang banyak berada pada kategori tinggi sebanyak 2 responden atau sebesar 66,7%. Sedangkan yang sedikit berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 1 responden atau sebesar 33,3%.

Pada penelitian ini dapat diketahui bahwa nilai p-value = 0,714 ($p > 0,005$) maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara variabel pendidikan dengan komunikasi interpersonal.

b. Crosstabulation Antara Usia Saat Menikah dengan Komunikasi Interpersonal

Tabel 5. Hasil Crosstabulation Usia Saat Menikah Dengan Komunikasi Interpersonal.

			Komunikasi Interpersonal			P-Value
			Tinggi	Sangat Tinggi	Total	
Usia	17 Tahun	N	2	0	2	0,272
		% of Total	100,0%	0%	100,0%	
	18 Tahun	N	1	2	3	
		% of Total	33,3%	66,7%	100,0%	
	19 Tahun	N	1	0	1	
		% of Total	100,0%	0,0%	100%	
	24 Tahun	N	1	0	1	
		% of Total	100,0%	0,0%	100,0%	
	27 Tahun	N	0	1	1	
		% of Total	0,0%	100,0%	100,0%	
Total		N	5	3	8	
		% of Total	62,5%	37,5%	100,0%	

Berdasarkan tabel 5 tersebut, diketahui bahwa responden yang menikah saat berusia 17 tahun sebanyak 2 orang responden (100,0 %) masuk dalam kategorisasi komunikasi interpersonal tinggi. Sedangkan dalam kategori sangat tinggi tidak ada. Pada kelompok responden yang menikah pada usia 18 tahun diketahui bahwa 1 orang responden (33,3 %) masuk dalam kategorisasi komunikasi interpersonal tinggi. Sedangkan 2 orang responden (66,7%) masuk dalam kategori sangat tinggi. Untuk kelompok responden yang menikah pada usia 19 tahun diketahui bahwa 1 responden (100,0 %) masuk dalam kategori tinggi dan dalam kategori sangat tinggi tidak ada. Pada kelompok responden yang menikah pada usia 24 tahun sejumlah 1 responden (100,0 %) masuk dalam kategori tinggi dan dalam kategori sangat tinggi juga tidak ada. Pada responden yang menikah pada usia 27 tahun diketahui bahwa pada kategori sangat tinggi yaitu sejumlah 1 orang responden (100,0 %) sedangkan dalam kategori sangat tinggi tidak ada.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa $p\text{-value} = 0,272$ ($p > 0,005$). Maka tidak terlihat hubungan yang signifikan antara variabel usia saat menikah dengan komunikasi interpersonal.

c. Crosstabulation Lama Menikah dengan Komunikasi Interpersonal

Tabel 6. Hasil Crosstabulation Lama Menikah Dengan Komunikasi Interpersonal.

			Komunikasi Interpersonal			<i>P-Value</i>
			Tinggi	Sangat Tinggi	Total	
Lama Menikah	Kurang dari 6 Bulan	N	2	0	2	0,091
		% of Total	100,0%	0,0%	100%	
	Lebih dari 6 Bulan	N	2	0	2	
		% of Total	100,0%	0,0%	100,0%	
	2 Tahun	N	1	3	3	
		% of Total	25,0%	75,0%	100,0%	
Total		N	5	3	150	
		% of Total	62,5%	37,5%	100,0%	

Pada tabel 6 diketahui bahwa komunikasi interpersonal yang dilihat dari lama menikah responden kurang dari 6 bulan masuk dalam kategori tinggi sebanyak 2 orang responden (100,0 %) sedangkan dalam kategori sangat tinggi tidak ada. Pada kelompok responden yang menikah lebih dari 6 bulan sebanyak 2 orang responden (100,0 %) sedangkan dalam kategori sangat tinggi tidak ada. Komunikasi interpersonal yang dilihat dari lama menikah 2 tahun terdapat 1 orang responden (25,0 %) yang masuk dalam kategori tinggi, sedangkan untuk responden yang masuk dalam kategori sangat tinggi sebanyak 3 orang responden (75,0 %).

Penelitian ini menemukan hubungan antara variabel lama menikah dengan komunikasi interpersonal memiliki $p\text{-value} = 0,091$ ($p > 0,005$) maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara keduanya.

Pembahasan

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa responden banyak mempersepsikan komunikasi interpersonal dengan kategori tinggi yaitu sebanyak 5 responden atau sebesar 62,5 %. Sedangkan sedikit responden masuk dalam kategori sangat tinggi yaitu sebanyak 3 atau sebesar 37,5 %. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan hasil beberapa penelitian sebelumnya seperti hasil penelitian dari Kurdek (1999). Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa kualitas pernikahan mengalami penurunan signifikan selama masa awal pernikahan. Kebanyakan pasangan suami istri pada tahun awal pernikahannya sedang berusaha melakukan penyesuaian diri kepada pasangan, keluarganya maupun teman-teman pasangannya. Hal tersebut menyebabkan timbulnya ketegangan emosional yang biasanya menjadi pemicu menurunnya kepuasan pernikahan pada tahun-tahun awal pernikahan (Hurlock, 2002).

Komunikasi interpersonal menurut Mulyana (2002) yaitu komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang mana setiap orang dapat menangkap reaksi baik secara verbal dan non verbal. Kualitas komunikasi ini dipengaruhi oleh orang-orang yang berkomunikasi tersebut. Sehingga dalam pernikahan komunikasi interpersonal adalah bentuk reaksi verbal atau non verbal secara tatap muka yang dilakukan oleh suami dan istri dengan kualitas yang dapat ditentukan oleh kedua pihak tersebut. Selain itu dari hasil penelitian Rembang et al (2020) dimana komunikasi interpersonal berperan dalam meningkatkan proses komunikasi dalam upaya mempertahankan harmonisasi dalam rumah tangga pasangan nikah usia dini. Keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan mampu menjadi aspek mengatasi berbagai permasalahan besar maupun kecil yang ada.

Dalam penelitian ini tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pendidikan, usia saat menikah dan lama menikah dengan komunikasi interpersonal. Dimana kategori komunikasi interpersonal dalam usia pernikahan 2 tahun justru didominasi oleh kategori tinggi. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian. Penelitian yang tidak sejalan dengan hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Krisna & Marheni (2019), hasil penelitian tersebut menemukan bahwa semakin lama usia pernikahan (lebih dari 5 tahun) maka kualitas komunikasi interpersonal akan semakin baik. Dalam penelitian ini, responden yang menikah lebih dari 5 tahun, justru ditemukan kategori komunikasi interpersonal yang didominasi oleh sangat rendah dan rendah.

Simpulan

Adapun simpulan dari hasil penelitian mengenai gambaran komunikasi interpersonal pasangan yang menikah dini ditinjau dari karakteristik subyek dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Gambaran karakteristik responden ditinjau dari pendidikan terdapat 5 orang responden berpendidikan SMP dan 3 orang responden berpendidikan SMA.
2. Gambaran karakteristik responden yang ditinjau dari usia saat menikah lebih banyak adalah responden yang menikah pada usia 18 tahun yaitu sebanyak 3 orang responden.
3. Gambaran karakteristik responden ditinjau dari lama menikah paling banyak responden telah menikah selama 2 tahun sebanyak 4 orang responden.

4. Gambaran karakteristik responden yang ditinjau dari tingkat komunikasi interpersonal paling banyak berada pada tingkat tinggi yaitu sebesar 5 orang responden (62,5 %) jumlah responden.
5. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel jenis kelamin, usia saat menikah dan lama menikah dengan komunikasi interpersonal.

Adapun saran yang dapat diberikan mengenai hasil penelitian mengenai gambaran komunikasi interpersonal pasangan yang menikah dini ditinjau dari karakteristik subyek dapat dijabarkan diantaranya bahwa pasangan yang menikah dini memiliki komunikasi interpersonal yang rendah. Oleh karena itu bagi peneliti selanjutnya mungkin dapat mengkaji mengenai keterbukaan diri dari pasangan yang menikah dini agar dapat lebih memaksimalkan komunikasi interpersonal. Selain itu mungkin peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan kembali instrumen komunikasi interpersonal dan meninjau kembali keterkaitannya dengan faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini seperti motivasi menikah, kondisi ekonomi, dukungan sosial, dan lain-lain.

Daftar Pustaka

- Abidin, Zainal. (2011). *Komunikasi Interpersonal Suami Isteri Menuju Keluarga Harmonis*. Jurnal. Personifikasi Vol. 2 No 2.
- Azwar, Saifuddin. (2017). *Metode Penelitian Psikologi (2rd ed.)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, N. R., Sudhana, Hilda. (2013). *Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri dengan Keharmonisan dalam Pernikahan*. Jurnal. Psikologi Udayana Vol. 1 No 1.
- Devito, J. A. (2018). *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan : Karisma Publishing Group.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Surabaya : Erlangga.
- Lutviana, Zhella. (2019). *Pengaruh Self Disclosure Terhadap Hubungan Interpersonal dalam Persahabatan*. Skripsi. Malang : Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang
- Karlin. R.,2016. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Usia Muda Di Desa Negeri Ratu Ngambur Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat. Skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Kurdek, Lawrence A. (1999). The nature and predictors of the trajectory of change in marital quality for husbands and wives over the first 10 years of marriage. *Developmental Psychology*, 35(5), 1283-1296.
- Mulyana, D. 2002. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Pangemanan, C. R. (2021). *Tinjauan Hukum Perkawinan Dibawah Umur Menurut Undang Undang Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perkawinan*. Jurnal. Lex Privatum Vol. IV No 6.
- Tampubolon, E. P. L. (2021). *Permasalahan Perkawinan Dini di Indonesia*. Jurnal. Indonesia Sosial Sains Vol. 2 No 5.

Yulkardi, dkk, 2015. Penyebab pernikahan Dini; Studi Kasus di Kenagarian Sutera Kabupaten Pesisir Selatan. Laporan Penelitian. FISIP Unand.